

## INTISARI

Muhammadiyah adalah gerakan dan organisasi misi Islam yang didirikan di Yogyakarta oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912. Organisasi itu bertujuan menyebarkan ajaran Islam yang murni ke tengah masyarakat, khususnya kepada anggautanya sendiri.

Seandainya gerakan sosial itu dapat dilihat sebagai bagian dari gerakan nasional, maka Muhammadiyah sebagai gerakan sosial, pendidikan dan keagamaan dapat dikatakan memiliki orientasi kepada tujuan, atau mempunyai aspek orientasi nilai. Ditunjukkannya nasionalisme melalui kekuatan moral yang berpengaruh, yang seakan-akan selalu mencoba untuk memberi warna moral terhadap semua perkembangan di dalam masyarakat, tanpa ambisi politik, yang itu semua dilakukan sebagai jawaban terhadap kondisi sosial, budaya dan politik.

Beberapa perubahan Sosial diperkenalkan dan salah satunya pendidikan formal dan non-formal yang bentuk dan mutunya diambilkan dari Barat. Guna mencapai hal itu, di bawah kepemimpinan empat ketua pertama yang penuh karisma, yang berbagai bentuk lembaga sosial dan pendidikan dibangun untuk disumbangkan bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Tindak bantuan sosial yang diberikan oleh Muhammadiyah untuk kesejahteraan sosial dan perubahan-perubahannya dari tahun 1912 -1942 meliputi : birokratisasi organisasi, pembentukan sistem baru lembaga-lembaga pendidikan ( 1912, 1915, 1918, 1921, 1924, 1926, 1934 dan 1937 ), pendidikan generasi muda



dalam bentuk kepanduan Hizb al-wathan ( 1918 ), penerbitan brosur dan majalah (1915 ), pembangunan rumah sakit ( 1923 ) dan panti asuhan (1925), di tengah-tengah masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Islam pada khususnya, yang tidak hanya dalam keadaan serba terbelakang, tetapi juga dalam keadaan yang paling lemah baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik, sebagai akibat adanya kolonialisme Belanda.

Muhammadiyah menekankan arti pentingnya pendidikan umum dan agama, sehingga perpaduan dari kedua hal itu merupakan keunikan dari semua sekolah Muhammadiyah, mulai dari taman kanak-kanak sampai pendidikan menengah. Sekolah-sekolah yang dibangun menjadi sangat bermakna bagi masyarakat Indonesia, terutama pada masa pemerintah kolonial disaat sekolah-sekolah belum banyak.

Politik pendidikan kolonial tidak lebih dari sekedar menyediakan pekerja-pekerja untuk kepentingan industri dan perkebunan yang dimiliki Belanda dan mempersiapkan pegawai-pegawai rendah. Politik kolonial mungkin tidak bermaksud mengangkat masyarakat Indonesia dari keterbelakangan, dan dengan demikian sejumlah sekolah umum dipertahankan serendah mungkin.

Muhammadiyah sementara itu mendirikan sekolah-sekolah di tempat-tempat yang cabang-cabang organisasinya telah ada. Sekolah-sekolah ini memberikan kemudahan pendidikan bagi siapa pun yang berminat kepingin maju, tanpa membedakan status sosial, asal suku bangsa maupun keturunan. Lembaga-lembaga pendidikannya tahap demi tahap berkembang mulai tahun 1912-1942, teruta-



ma pada pemukiman-pemukiman santri di kota Yogyakarta.

Jumlah sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah pada tahun 1912-1923 tidak lebih dari 9 sekolah. Murid sekolah itu berjumlah 944 dengan 37 guru. 9 sekolah itu terdiri dari 4 sekolah dasar kelas 2 dan 1 sekolah dasar kelas 1, 1 kelas khusus wanita, 1 sekolah setingkat sekolah menengah pertama, 1 sekolah setingkat sekolah menengah atas dan 1 sekolah sambungan. Pada tahun 1932 jumlah itu meningkat menjadi 23 sekolah, terdiri dari 4 sekolah taman kanak-kanak, 15 sekolah dasar, 2 sekolah menengah pertama, dan 2 sekolah menengah atas. Sekolah-sekolah milik Muhammadiyah, dengan demikian mulai tahun 1912-1942 tidak kurang dari 88 sekolah dengan 6604 murid dan 306 guru.

Muhammadiyah barangkali dapat dikatakan telah melakukan tindakan tandingan di bidang ideologi, sosial, budaya dan kelembagaan, untuk mencapai kemerdekaan. Berbagai macam diskriminasi diupayakan hilang dengan menggunakan pengajaran agama sebagai konsolidasi spritual. Muhammadiyah sebagai gerakan budaya dengan demikian telah memperkuat kesadaran nasional melalui pembangunan budaya baru.

## A B S T R A C T

Muhammadiyah was an Islamic missionary organization and movement founded on November 18, 1912 by Kyai Haji Ahmad Dahlan at Yogyakarta. It had aim to spread of the true and genuine teaching of Islam among the population and especially among its members.

If the various kinds of an economic, social, political, as well as cultural aspects were the whole process of growth of Indonesian Nationalism, Muhammadiyah, for this reason, could be said had the goal or value orientation. Because it could be considered as the Muslim, social, educational and religious movement possessed the goal to attain a way of life free from colonialism.

In a colonial situation nationalism might be seen as a social and moral force which had an orientation towards the future. In the mean while, Muhammadiyah might be understood as a group action or collective activity to face a condition of backwardness by responding according to its position.

This organization fashioned nationalism by constituting an influential moral force, that tried to moralize all developments in the society, without any political ambition whatsoever, as a response to political, cultural and social conditions.

Some social changes were introduced in 1912-1942, with a formal and non-formal educational system were adopted of the methods of the West, which were practised in other acti-



vities. For these purpose, under the first four period charismatic leaders, the foundations of educational and social establishment had been set up and dedicated for the people's welfare and progress.

The social contribution given by Muhammadiyah in the field of social welfare from 1912 - 1942 were : bureaucratization as the process of rationalizing organisation, the establishment of the new systems of educational institution (1912, 1915, 1918, 1921, 1924, 1926, 1934, 1937 ), the form of scout movement, Hizb al-wathan (1918) to educate young generation, the publication of brochure and magazine (1915), the founding of hospital and clinic (1923) and orphanage (1925) among the Indonesian in general, and the Muslims in particular, which were not only in backwardness, but also in weakest condition socially, economically, and politically, suppressed by Dutch colonialism.

Muhammadiyah emphasized the importance of schools as means of education in both general and religious subjects, so that the combination of the two kinds of education became typical in all Muhammadiyah schools, from kindergartens to senior high schools. Schools established by Muhammadiyah had been most beneficial to the Indonesian people, particularly in the Dutch Colonial rule, when schools were rare.

Colonial educational policy was only to supply skilled and semi-skilled labourers for industries and plantation owned by the Dutch and to fill jobs as lower government officials. It is not possible the Dutch policy to emancipate the Indonesian people from the backwardness and therefore



the number of public school was kept as low as possible.

On the other hand Muhammadiyah set up schools in places where it had established its local branch or subbranch. These offered facilities for education to anyone interested in pursuing knowledge and progress. Gradually the educational institution belonged to Muhammadiyah from 1912 - 1942 grew up, especially in the Muslim villages in Yogyakarta.

The amount of schools were administered by Muhammadiyah in 1918 - 1923 no more than 9 schools. The approximately students of those schools was 944 and 37 teachers. In 1932 it had increased 23 schools, they were 4 Kindergartens, 15 Elementary schools, 2 Junior High Schools and 2 Senior High Schools. The scores of educational institutions belonged to Muhammadiyah from 1912 - 1942 therefore not less than 88 schools, with 6604 students and 306 teachers.

It might be said, therefore, that Muhammadiyah acted cultural, ideology and institutional counter to attain a way of life free from colonialism. Various kinds of discriminations in the colonized territory wanted to be solved using religious teaching as the spiritual consolidation.

Muhammadiyah as the cultural movement then strengthened national consciousness by building up a new culture as a basis for a new life.